

HUBUNGAN ANEMIA, IMT DAN MOBILISASI DINI DENGAN PENYEMBUHAN LUKA SECTIO CAESAREA DI RSUD KAYUAGUNG

Robiatun¹, Muhammad Romadhon²

S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang¹

S1 Administrasi Rumah Sakit, Stikes Assanadiyah²

robiatun930@gmail.com¹madhon1989@gmail.com²

ABSTRACT

The presence of complications or complicating factors in the delivery mass is a risk factor for maternal death so that medical action is necessary as an effort to save the mother and child. Sectio Caesarea is an action for delivery of the fetus through an incision through the abdominal wall and uterus (Dorland Dictionary, 2017). According to the World Health Organization the average standard for Caesarean section (SC) operations is around 5-15%. Data from the WHO Global Survey on Maternal and Perinatal Health 2018 shows 46.1% of all births via cesarean. According to statistics on 3,509 cases of CS compiled by Peel and Chamberlain, indications for CS are 21% of fetal hip disproportion, 14% of fetal distress, 11% of placenta previa, 11% of previous CS, 10% of fetal position abnormalities, preeclampsia and 7% of hypertension. The purpose of this study was to determine the relationship between anemia, body mass index and early mobilization simultaneously with post-section caesarean wound healing at Kayu Agung Hospital in 2021. This study used an analytical survey method with a cross sectional approach. This research was conducted by RSUD Kayu Agung. With a total sample of 58 respondents, the sampling technique used was the accidental sampling technique. The variables studied were independent (anemia, body mass index and early mobilization) and dependent (post section caesarean wound healing). The results of the chi-square test for anemia variable obtained value = 0.002, body mass index variable value = 0.042, and early mobilization variable value = 0.021 this indicates that there is a significant relationship between anemia, body mass index and early mobilization with healing. Caesarean section post-section wound at Kayu Agung Hospital in 2022

Keywords : Post Section Caesarean Wound Healing, Anemia, BMI, Early Mobilization

ABSTRAK

Adanya komplikasi atau faktor penyulit pada massa persalinan menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu sehingga perlu dilakukan tindakan medis sebagai upaya untuk menyelamatkan ibu dan anak. *Sectio Caesarea* adalah suatu tindakan untuk kelahiran janin lewat insisi menembus dinding abdomen dan uterus. *World Health Organization* standar rata-rata operasi *section Caesarea* sekitar 5-15%. Data *WHO Global Survey on Maternal and Perinatal Health 2018* menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC. Menurut statistik tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh *Peel dan Chamberlain*, indikasi untuk SC adalah disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan Hubungan anemia, indek massa tubuh dan mobilisasi dini secara simultan dengan penyembuhan luka post *section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan RSUD Kayu Agung.dengan jumlah sampel 58 respondne tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu independen (anemia, indek massa tubuh dan mobilisasi dini) maupun dependen (penyembuhan luka post *section caessarea*). Hasil uji statistik chi-square variable anemia didapatkan ρ value = 0,002, variable indek massa tubuh ρ value = 0,042, dan variable mobilisasi dini ρ value = 0,021 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara anaemia, indek massa tubuh dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post *section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022

Kata kunci : Penyembuhan Luka Post Section Caessarea, Anemia, IMT, Mobilisasi Dini

PENDAHULUAN

Adanya komplikasi atau faktor penyulit pada masa persalinan menjadi faktor risiko terjadinya kematian ibu sehingga perlu dilakukan tindakan medis sebagai upaya untuk menyelamatkan ibu dan anak. *Sectio Caesarea* adalah suatu tindakan untuk kelahiran janin lewat insisi menembus dinding abdomen dan uterus (Dorland N, 2015). Indikasi *sectio caesarea* disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor ibu dan janin. Faktor ibu antara lain disproporsi kepala panggul/ CPD/FPD, disfungsi uterus, dan distosia jaringan lunak plasenta previa. Sedangkan faktor janin antara lain Janin besar, gawat janin, dan letak lintang (Jitowiyono, 2016)

Menurut *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata operasi *section Caesarea* (SC) sekitar 5-15%. Data WHO *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* 2018 menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC. Menurut statistic tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC adalah disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7%. Di Negara China salah satu negara dengan SC meningkat drastis dari 3,4% menjadi 39,3% pada tahun (WHO, 2019)

Salah satu indikator keselamatan pasien yang berhubungan dengan tindakan medis infeksi luka operasi merupakan komplikasi utama yang dialami oleh pasien rawat inap. Tingkat kejadian infeksi luka operasi berkisar antara 3% – 15 % di dunia. *World Health Organization* (WHO) melalui *World Alliance for Patient Safety* melaporkan bahwa dari 27 juta pasien pembedahan terjadi ILO 2-5 % setiap tahunnya dan 25 % jumlah infeksi terjadi di fasilitas pelayanan kesehatan (Rivai, F., Koentjoro, T., & Utarini, 2013)

Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia

mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat pula beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan rincian posisi janin melintang/sungsang sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6% (Kemenkes RI, 2020)

Persalinan melalui bedah *sectio caesaria* mengalami peningkatan di beberapa negara termasuk Indonesia sebesar 6 %. Di Indonesia kasus operasi *sectio caesaria* menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah kasus 480.622 (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Peningkatan tersebut berbanding lurus dengan kejadian infeksi luka pasca operasi (Henman K, et.al 2012). ILO merupakan infeksi yang terjadi dalam 30 hari sesudah dilakukan tindakan operasi. ILO merupakan salah satu bentuk dari 13 jenis infeksi nosokomial (Wardoyo *et al.*, 2014). Infeksi luka operasi merupakan bagian dari masalah utama dalam praktik kebidanan. Infeksi yang terjadi akan menghambat penyembuhan luka yang dapat meningkatkan baik angka morbiditas maupun mortalitas. Selain itu infeksi luka operasi berdampak pada penambahan waktu dan biaya perawatan. Infeksi luka operasi merupakan penyebab utama kematian ibu yang berhubungan langsung dengan kehamilan dan tiga persen kematian ibu dikaitkan dengan infeksi luka operasi (Zuares-Easton Sivan, Zafran Noah, Garmi Gali, 2017)

Sementara itu, Riskesdas tahun 2018 menunjukkan angka kelahiran operasi caesar di Indonesia 17,6%, DKI Jakarta tertinggi (31,1%), Papua terendah (6,7%), dan Sumatera Selatan di peringkat 28 dari 34. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumatera Selatan sebesar 90,2% dimana 9,4% diantaranya dilakukan dengan

operasi. Di seluruh Indonesia, kejadian operasi caesar meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018)

Salah satu tingginya AKI dapat disebabkan oleh adanya komplikasi-komplikasi dalam persalinan, termasuk SC. Menurut Bensons & Pernolls, AKI yang menjalani persalinan sesarea adalah 40-80 per 100.000 kelahiran hidup. Persalinan SC memiliki resiko kematian 25 kali lebih besar dibandingkan dengan persalinan pervaginam. Meskipun demikian, SC merupakan alternative terbaik bagi ibu hamil yang mengalami resiko tinggi dalam proses persalinan untuk menyelamatkan nyawa ibu ataupun janinnya (Solehati, 2017).

Mengacu *World Health Organization* (WHO) 2018 melaporkan sekitar 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Menurut survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah AKI (Angka Kematian Ibu) sebanyak 305/100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang disebabkan oleh proses persalinan. Meskipun persalinan merupakan hal fisiologis namun dapat menjadi patologis, salah satu jenis melahirkan

secara normal. Proses penyembuhan luka terdiri dari 3 fase yaitu inflamasi, proliferasi (epitelisasi) dan maturasi (remodelling). Penyembuhan luka pada fase inflamasi terjadi sampai hari ke-5 setelah pembedahan, lama fase ini bisa singkat jika tidak terjadi infeksi. (Nuraini, 2015)

Penyembuhan luka pasca operasi *sectio caesarea* kira-kira minggu, sedangkan pemulihan rahim kira-kira 3 bulan. Rasa nyeri mungkin masih terasa sampai 6 bulan dengan intensitas ringan yang disebabkan oleh simpul benang pada fascia (sarung otot) sedangkan lama penyembuhan *section caesarea* berlanjut selama 1 tahun atau lebih hingga bekas luka mereka kuat. (Potter & Perry., 2015)

pertolongan persalinan patologis adalah SC (*Sectio Caesarrea*) (Kemenkes RI, 2018). Sumatera Selatan mencatat pada tahun 2018 jumlah kasus persalinan bedah *seksio sesarea* sebesar 18,0 % (Profil Kesehatan Provinsi Sumsel. (2018)., 2018).

Menurut data kejadian *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Kayu Agung dari tahun 2017 total persalinan berjumlah 1.231 orang, persalinan dengan *sectio caesarea* berjumlah 593 orang (34,4%) dan yang mengalami luka infeksi *post section caesarea* berjumlah 16 kasus. Pada tahun 2018 total persalian berjumlah 1.145 orang, persalinan *secara sectio caesarea* berjumlah 600 orang (34,6%). dan yang mengalami luka infeksi *post section caesarea* berjumlah 24 kasus Pada tahun 2019 total persalian berjumlah 1.425 orang, persalinan secara *sectio caesarea* berjumlah 648 orang (35,1%). dan yang mengalami luka infeksi *post section caesarea* berjumlah 27 kasus Sedangkan pada tahun 2020 total jumlah persalinan berjumlah 1.215 orang, persalinan secara *sectio caesarea* berjumlah 685 orang (36,7%) dan yang mengalami luka infeksi *post section caesarea* berjumlah 30 kasus.

Luka *Post Sectio Caesarea* merupakan luka yang membekas dan disebabkan oleh bedah caesar ketika wanita tidak dapat

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka antara lain faktor stres, nutrisi/gizi, perfusi jaringan, gangguan sirkulasi, perubahan metabolisme, mobilisasi dini, usia dan obesitas Menurut (Hartati dan maryunani, 2015), faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka seperti oksigenisasi, hematoma, usia, nutrisi, sepsis, obat-obatan, gaya hidup dan mobilisasi. Menurut (Hidayat, 2009) faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka yaitu vaskularisasi, anemia, komplikasi penyakit lain, nutrisi, kegemukan, stress, dan lain-lain.

Anemia merupakan suatu kondisi medis dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Penurunan hemoglobin dalam darah (anemia) akan

mengurangi tingkat oksigen arteri dalam kapiler dan mengganggu perbaikan jaringan SC biasanya melibatkan peningkatan kehilangan darah jika dibandingkan dengan persalinan spontan per vaginam. Seberapa banyak kehilangan darah yang dapat membahayakan kondisi individu wanita tidak diketahui secara pasti, tetapi memastikan bahwa ibu tidak anemia baik sebelum maupun setelah pembedahan merupakan tindakan yang bijaksana karena anemia dapat mengganggu penyembuhan luka (Dian Nirmala Sari, 2020)

Penelitian dari Nuraini (2015) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka *Post Sectio Caesarea* didapatkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p = 0.009$ ($\alpha < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan proses penyembuhan luka. (Nuraini, 2015)

Obesitas merupakan salah satu faktor penyebab terhambat penyembuhan luka pasien yang mengalami obesitas, jaringan lemak sangat rentan terhadap terjadinya infeksi. Sejumlah besar lemak subkutan dan jaringan lemak (yang memiliki sedikit pembuluh darah). Pada orang-orang yang gemuk penyembuhan luka lambat karena jaringan lemak lebih sulit menyatu, lebih mudah infeksi, dan lama untuk sembuh. Jaringan lemak kekurangan persediaan darah yang adekuat untuk menahan infeksi bakteri dan mengirimkan nutrisi dan elemen-elemen selular untuk penyembuhan. Apabila jaringan yang rusak tersebut tidak segera mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan maka proses penyembuhan luka juga akan terhambat

Penelitian dari Sari (2020) yang berjudul hubungan antara umur, nutrisi dan indeks massa tubuh terhadap penyembuhan luka post sc pada ibu nifas didapatkan hasil uji statistik IMT dengan penyembuhan luka post SC nilai p value lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara IMT terhadap penyembuhan luka. (Dian Nirmala

Sari, 2020)

Mobilisasi dini merupakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi sebelumnya untuk mencegah komplikasi dan sebagai usaha untuk mengurangi nyeri dan memperlancar sirkulasi darah. Mobilisasi merupakan suatu kemampuan individu untuk bergerak secara bebas, mudah, dan teratur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya. Mobilisasi dini merupakan faktor yang mendukung dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Dengan mobilisasi dini vaskularisasi menjadi semakin baik sehingga akan Berhubungan proses penyembuhan luka post operasi karena luka membutuhkan peredaran darah yang baik untuk pertumbuhan atau perbaikan sel (Heriyani and Ardenny, 2014)

Penelitian dari Fauziah (2018) yang berjudul hubungan mobilisasi dini *post sectio caesaria* (sc) dengan proses penyembuhan luka operasi di Ruang Kebidanan RSUD. Abdul Wahab Sjahanie Samarinda Tahun 2018 didapatkan hasil uji statistik nilai p -value 0,030 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini *post sectio caesaria* (sc) dengan proses penyembuhan luka operasi. (Fauziah and Fitriana, 2018)

Berdasarkan Latar belakang diatas maka tujuan pada penelitian ini adalah hubungan anemia, indek massa tubuh (IMT) dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survai analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penenelitian ini adalah semua pasien *post section caessarea* yang di rawat di RSUD Kayu Agung. Yang berjumlah 68 responden. besaran sampel di ambil dengan tehnik *accidental sampling*. data diperoleh dengan menggunakan koesioner yang telah di uji

validitas serta telah dilakukan kaji etik. Analisis menggunakan uji *che square test*.

HASIL

Analisa Univariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (anemia, indeks massa tubuh (IMT) dan mobilisasi dini) dan variabel dependen (penyembuhan luka *post section caessarea*). Analisa ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang kemudian akan dinarasikan, lebih jelas sebagai berikut Tabel 1 distribusi dan persentase pemberian penyembuhan luka *post section caessarea*, anemia, indeks massa tubuh (IMT) dan mobilisasi dini

Tabel 1 Distribusi Analisis Univariat

| Penyembuhan luka <i>post section caessarea</i> | Jumlah | Persentase % |
|--|--------|--------------|
| Kurang Baik | 17 | 29,3 |
| Baik | 41 | 70,7 |
| Anemia | Jumlah | Persentase % |
| Anemia | 19 | 32,8 |
| Tidak Anemia | 39 | 67,2 |
| Indek Massa Tubuh (IMT) | Jumlah | Persentase % |
| Tidak Ideal | 24 | 42,4 |
| Ideal | 34 | 58,6 |
| Mobilisasi Dini | Jumlah | Persentase % |
| Tidak Melakukan | 29 | 50,0 |
| Melakukan | 29 | 50,0 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 58 responden penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik berjumlah 17 responden (29,3%) dan yang baik berjumlah 41 reesponden (70,7%). yang mengalami anemia berjumlah 19 reesponden (32,8%) dan yang tidak mengalami anemia berjumlah 39 responden (67,2%). indeks massa tubuh tidak ideal berjumlah 24 responden (42,4%) dan yang ideal berjumlah 34 responden (58,6%). yang tidak melakukan mobilisasi dini berjumlah 29 responden (50,0%) dan yang melakukan berjumlah 29 responden (50,0%).

Analisa Bivariate

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistic antara variable independen (anemia, indeks massa tubuh (IMT) dan mobilisasi dini) dengan variabel dependen (penyembuhan luka *post section caessarea*). Hasil analisis bivariat ini untuk menemukan hubungan antara masing-masing variable independen dan variabel dependen.

Dari Tabel 2 Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 7,5 artinya responden yang mengalami anemia berpeluang 7,5 kali berisiko mengalami penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik dibandingkan responden yang tidak dengan anemia. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,042 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 3,9 artinya responden dengan indeks massa tubuh tidak ideal berpeluang 3,9 kali berisiko mengalami penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik dibandingkan responden yang ideal indeks massa tubuh (IMT) ideal. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan p value = 0,021 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 5,0 artinya responden yang tidak melakukan mobilisasi dini berpeluang 5,0 kali berisiko mengalami penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik dibandingkan responden yang melakukan mobilisasi dini.

Tabel 2. Hubungan Anemia, Indek Massa Tubuh (IMT) dan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka *Post Section Caessarea*.

| No | Variabel Independen | Penyembuhan Luka <i>Post Section Caessarea</i> | | | | Jumlah | | ρ value | OR |
|--------------|--------------------------------|---|------|-------|------|--------|-----|-----------------|-----|
| | | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | | n | % | n | % | | | | |
| 1 | Anemia | | | | | | | | |
| | Anemia | 11 | 57,9 | 8 | 42,1 | 19 | 100 | 0,002 | 7,5 |
| Tidak Anemia | 6 | 15,4 | 33 | 84,6 | 39 | 100 | | | |
| 2 | Indek Massa Tubuh (IMT) | | | | | | | | |
| | Tidak Ideal | 11 | 45,8 | 13 | 54,2 | 24 | 100 | 0,042 | 3,9 |
| | Ideal | 6 | 17,6 | 28 | 82,3 | 34 | 100 | | |
| 3 | Mobilisasi Dini | | | | | | | | |
| | Tidak Melakukan | 13 | 44,8 | 16 | 55,2 | 29 | 100 | 0,021 | 5,0 |
| | Melakukan | 4 | 13,8 | 25 | 86,2 | 29 | 100 | | |

PEMBAHASAN

Hubungan anemia dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022

Berdasarkan analisa bivariate dari 19 responden dengan anemia yang penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik berjumlah 11 responden (57,9%) dan yang baik berjumlah 8 responden (42,1%). Dan dari 39 responden yang tidak anemia penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik berjumlah 6 responden (15,4%) dan yang baik berjumlah 33 responden (84,6%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan ρ value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 7,5 artinya responden yang mengalami anemia berpeluang 7,5 kali berisiko mengalami penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik dibandingkan responden yang tidak dengan anemia.

Anemia adalah gejala kekurangan (defisiensi) sel darah merah karena kadar hemoglobin yang rendah. Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Sectio Caesarea (SC) biasanya melibatkan peningkatan kehilangan darah

jika dibandingkan dengan persalinan spontan per vaginam. Seberapa banyak kehilangan darah yang dapat membahayakan kondisi individu wanita tidak diketahui secara pasti, tetapi memastikan bahwa ibu tidak anemia baik sebelum maupun setelah pembedahan merupakan tindakan yang bijaksana karena anemia dapat mengganggu penyembuhan luka. (Sihotang and Yulianti, 2018)

Anemia postpartum didefinisikan sebagai kadar emoglobin kurang dari 11g/dl, ini merupakan masalah yang umum dalam bidang kebidanan. Anemia adalah komplikasi pada massa nifas nifas yang paling umum yang meningkatkan risiko morbiditas maternal pada postpartum dengan kejadian hingga 56% anita. Anemia pada massa nifas berpengaruh terhadap terjadinya subinvolusi uteri yang dapat menimbulkan perdarahan post partum memudahkan infeksi puerperium, pengeluaran ASI berkurang dan mudah terjadi infeksi mammae (Saifudin, 2011)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Nuraini (2015) yang berjudul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea didapatkan hasil uji statistik Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p = 0.009$ ($\alpha < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara anemia dengan proses penyembuhan luka. (Nuraini, 2015)

Begitu juga dengan hasil penelitian Hardono, 2020 dilihat dari 5 responden dengan anemia sebanyak 3 (60,0%) responden penyembuhan luka tidak normal dan sebanyak 2 (40,0%) responden penyembuhan luka normal. Dari 17 responden tidak anemia sebanyak 1 (5,9%) responden penyembuhan luka tidak normal dan sebanyak 16 (94,1%) responden penyembuhan luka normal. Hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,024 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 ditolak dan H_a diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia dengan penyembuhan luka post op apendektomi di Rumah Sakit Mitra Mulia Husada Bandar Jaya tahun 2019, dengan nilai OR 24,000 berarti responden yang tidak anemia memiliki peluang 24 kali lebih besar untuk penyembuhan luka normal jika dibandingkan dengan responden yang mengalami anemia. (Hardono, Marthalena and Yusuf, 2020)

Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan penyembuhan luka *post section caessarea* di RSUD Kayu Agung tahun 2022

Berdasarkan hasil analisa bivariate dari 24 responden dengan indeks massa tubuh (IMT) tidak ideal penyembuhan luka post section caessarea kurang baik berjumlah 11 responden (45,8%) dan yang baik berjumlah 13 responden (54,2%). Dan dari 34 responden indeks massa tubuh (IMT) ideal penyembuhan luka post section caessarea kurang baik berjumlah 6 responden (17,6%) dan yang baik berjumlah 28 responden (82,4%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,042 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan penyembuhan luka post section caessarea di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR = 3,9 artinya responden dengan indeks massa tubuh tidak ideal berpeluang 3,9 kali berisiko

mengalami penyembuhan luka post section caessarea kurang baik dibandingkan responden yang ideal indeks massa tubuh (IMT) ideal.

Status Nutrisi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam tubuh. metode penilaian status gizi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penelitian secara langsung diantaranya adalah antropometri, klinis, biokimia dan bio fisik, sedangkan penilaian secara tidak langsung diantaranya adalah survey konsumsi pangan, statistik vital, dan factor ekologi. Metode penilaian status gizi secara langsung yaitu, penilaian antropometri dan penilaian status gizi berdasarkan indeks massa tubuh. Dalam perawatan luka nutrisi sangat berperan dalam proses penyembuhan luka. Kita ketahui bahwa status nutrisi pada seseorang adalah factor utama yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh agar tetap sehat (Naesee, 2015)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari (2020) yang berjudul hubungan antara umur, nutrisi dan indeks massa tubuh terhadap penyembuhan luka post sc pada ibu nifas didapatkan hasil uji statistik IMT dengan penyembuhan luka post SC nilai p value lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara IMT terhadap penyembuhan luka. (Dian Nirmala Sari, 2020)

Begitu juga dengan hasil penelitian Ariani, 2020 diperoleh Rata-rata lama penyembuhan luka pada ibu dengan status gizi normal adalah 12,55 hari dengan standar deviasi 1,1 hari sedangkan untuk ibu yang memiliki status gizi obesitas rata-rata lama penyembuhan luka adalah 14,07 hari dengan standar deviasi 1,76 hari. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,00$, berarti pada alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan lama penyembuhan luka antara ibu yang memiliki status gizi normal dan status gizi obesitas. (Peny Ariani *et al.*, 2019)

Hubungan Mobilisasi Dini dengan penyembuhan luka post section caessarea di RSUD Kayu Agung tahun 2022

Berdasarkan hasil analisa bivariante dari 29 responden yang tidak melakukan mobilisasi dini dan penyembuhan luka post section caessarea kurang baik berjumlah 13 responden (44,8%) dan yang baik berjumlah 16 responden (55,2%). Dan dari 29 responden yang melakukan mobilisasi dini dan penyembuhan luka post section caessarea kurang baik berjumlah 4 responden (13,8%) dan yang baik berjumlah 25 responden (86,2%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,021 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post section caessarea di RSUD Kayu Agung tahun 2022. Hasil analisa diperoleh nilai OR= 5,0 artinya responden yang tidak melakukan mobilisasi dini berpeluang 5,0 kali berisiko mengalami penyembuhan luka post section caessarea kurang baik dibandingkan responden yang melakukan mobilisasi dini.

Jika terdapat suatu luka pada tubuh, maka secara otomatis tubuh akan melakukan proses penyembuhan luka. Dalam proses penyembuhan luka, darah akan menuju ketempat luka dan kemudian memasok oksigen dan nutrisi yang lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk pertumbuhan atau perbaikan sel. Apabila vaskularisasi terganggu maka oksigenasi, nutrisi bahkan zat-zat yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka akan terhambat sehingga penyembuhan luka akan lama. Selain itu, vaskularisasi yang baik mencegah terjadinya infeksi yang timbul karena gangguan pembuluh darah balik serta mencegah perdarahan lebih lanjut.

Mobilisasi merupakan salah satu faktor dari penyembuhan luka, karena dengan melakukan mobilisasi dapat melancarkan sirkulasi darah sehingga memenuhi nutrisi dan oksigenasi yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka yang melalui peredaran darah. Mobilisasi sangat penting

dalam percepatan hari rawat dan mengurangi terjadinya dekubitus, kekakuan atau penegangan otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah dan gangguan peristaltik. Dengan mobilisasi, involusi uterus akan baik sehingga dapat melancarkan pengeluaran sisa darah pada jalan lahir dan sisa plasenta agar memperlancar kontraksi uterus. Kontraksi uterus yang lancar mengakibatkan fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan, karena kontraksi membentuk penyempitan pembuluh darah terbuka.

Latihan mobilisasi bermanfaat untuk mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran lochea, mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli, sirkulasi darah normal dan mempercepat pemulihan kekuatan ibu. Pada ibu post partum diharapkan tidak perlu khawatir dengan adanya jahitan karena mobilisasi dini baik buat jahitan, agar tidak terjadi pembengkakan akibat tersumbatnya pembuluh darah dan untuk ibu post partum dengan operasi sesar tetapi mobilisasi yang terlambat dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi organ tubuh, aliran darah tersambat serta fungsi otot akan mengalami penyumbatan. Salah satu solusi yaitu dengan memberikan mobilisasi dini selama 2-4 jam dan 6-8 jam untuk mempercepat kesembuhan luka pada ibu post partum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fauziah (2018) yang berjudul Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria (SC) dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD. Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2018 didapatkan hasil uji statistik nilai p -value 0,030 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini post sectio caesaria (sc) dengan proses penyembuhan luka operasi. (Fauziah and Fitriana, 2018)

Begitu juga dengan hasil penelitian margareta et al (2022) didapatkan pasien yang melakukan mobilisasi dini baik

dengan penyembuhan luka yang baik sebanyak 23 responden (92%) dan yang mengalami penyembuhan luka kurang baik 2 responden (8%). Responden yang melakukan mobilisasi dini kurang baik dengan penyembuhan luka yang baik berjumlah 2 responden (25%), sedangkan yang mengalami penyembuhan luka kurang baik sebanyak 6 responden (75 %). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post operasi SC ($p=0,001$). Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post operasi sectio caesarea Kata Kunci: Mobilisasi dini, penyembuhan Luka SC.(Margareta Melani, et.al)

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2018) mengatakan bahwa semua responden yang melakukan mobilisasi dini mengalami penyembuhan luka yaitu sebanyak 23 responden (71,9%) dan mayoritas responden yang tidak melakukan mobilisasi dini tidak mengalami penyembuhan luka 5 responden (15,6%) Berdasarkan hasil analisa uji Fisher Exact Testdidapat p value 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post sectio caesareadi Rumah Sakit Umum Daerah H. Badaruddin Tanjung (Dwi Rahmawati, 2018)

KESIMPULAN

Ada hubungan anemia, indek massa tubuh (IMT) dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka post section caessarea di RSUD Kayu Agung tahun 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan di RSUD Kayuagung yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan rumah sakit RSUD Kayu Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Nirmala Sari, U. N. F. (2020) 'Hubungan Antara Umur, Nutrisi Dan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Luka Post Sc Pada Ibu Nifas', 35(4), pp. 51–63.
- Dorland N (2015) *Kamus Saku Kedokteran Dorland 28th ed. Khiong K, Sasmita PK, Atmodjo WL, translators.* Jakarta: EGC.
- Dwi Rahmawati (2018) 'Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Post sectio caesarea Di Rumah Sakit Umum Daerah H. Badaruddin Tanjung Tahun 2017', 11(1), pp. 1837–1843.
- Fauziah and Fitriana (2018) 'Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria (SC) dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi di Ruang Kebidanan RSUD. Abdul Wahab Sjahranie SamarindaTahun 2018', *Midwifery Journal*, pp. 23–27.
- Hardono, H., Marthalena, Y. and Yusuf, J. A. (2020) 'Obesitas, anemia dan mobilitas dini mempengaruhi penyembuhan luka post-op apendiktomi', *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), pp. 177–186. doi: 10.30604/well.84212020.
- Hartati dan maryunani (2015) *asuhan keperawatan ibu postpartum section caesarea (pendekatan teori model selfcare dan comfort).* Jakarta: TIM.
- Henman K, Gordon CL, Gardiner T, Thorn J, Spain B, Davies J, et al. (2012) 'Surgical site infections following caesarean section at Royal Darwin Hospital', *Northern Territory. Healthcare Infection.*, pp. 17: 47-51.
- Heriyani, R. and Ardenny (2014) 'Pengaruh mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka sectio caesarea di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2014', *Jurnal Kebidanan Griya Husada Surabaya*, 1(110), pp. 118–124.
- Hidayat (2009) *Pengantar kebutuhan dasar manusia : aplikasi konsep dan proses*

- keperawatan. Jakarta: Selemba Medika.
- Jitowiyono, K. (2017). (2016) *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemkes RI (2020) 'Profil kesehatan indonesia tahun 2020.'
- Kementrian Kesehatan RI (2018) 'Profil Kesehatan Indonesia 2017.' Available at: jakarta: Kemkes RI. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>.
- Margareta Melani, Melani and Munica Rita Hernayanti, Munica and Dyah Noviawati SA, A. (2021 (no date) *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea*. Universitas Katolik Musi Charitas.
- Naesee, N. (no date) 'Hubungan Status Nutrisi Ibu Nifas dengan Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Section Caesarea di RSUD dr Moewardi', *Fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah Surakarta*.
- Nuraini (2015) 'Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea'.
- Peny Ariani *et al.* (2019) 'HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN LAMA PENYEMBUHAN LUKA POST SECTIO CESAREA', 4(2), pp. 49–54.
- Potter & Perry. (2015) *Fundamental of Nursing*. Jakarta: EGC.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumsel. (2018). (2018) 'Pelayanan Kesehatan Dasar di Provinsi Sumsel.' Available at: <http://www.profil-kesehatan-provinsi-sumsel.go.id>.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) 'Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.'
- Rivai, F., Koentjoro, T., & Utarini, A. (2013 (2013) 'Determinant of Surgical Site Infection Post-section Caesarea', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, pp. 235 – 240.
- Saifudin, A. B. (2011) 'Buku Acuan Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal.', in. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sihotang, H. M. and Yulianti, H. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea', *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 175. doi: 10.33366/cr.v6i2.926.
- Solehati, T. dan C. E. K. (2017) *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Wardoyo, E. H. *et al.* (2014) 'Infeksi Luka Operasi (ILO) di Bangsal Kebidanan dan Kandungan RSUPN Cipto Mangunkusumo (RSCM): Laporan Serial Kasus Bulan Agustus-Oktober 2011', *Cdk-216*, 41(5), pp. 332–335.
- WHO (2019) 'Maternal mortality'.
- Zuares-Easton Sivan, Zafran Noah, Garmi Gali, S. R. (2017) 'Post Cesarean Wound Infections: Prevalence, Impact, Prevention, and Management Challenges', *International Journal of Women's Health*, IX, pp. 9:81-88.